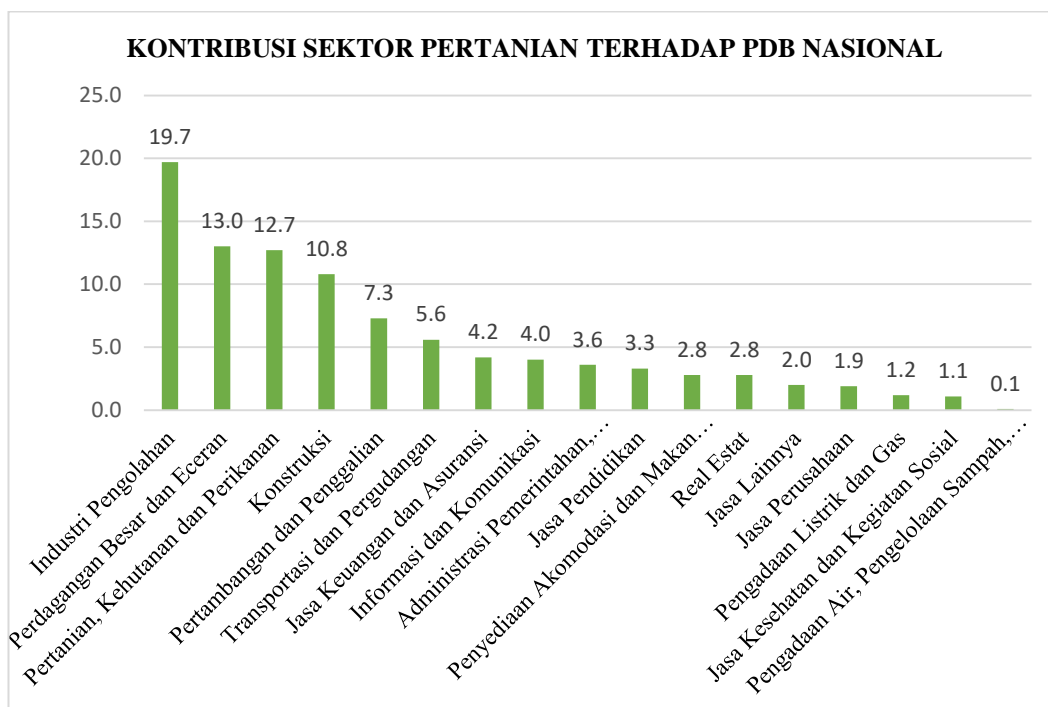


BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Pertanian Indonesia telah menunjukkan *trend* yang meningkat cukup signifikan dengan laju pertumbuhan mencapai 3,6% per tahun selama kurun waktu 5 tahun, yaitu sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 (Kementan, 2020). Sektor Pertanian juga menempati urutan ke tiga sebagai sektor dengan kontribusi terbesar terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dengan nilai kontribusi sebesar 12,7% (BPS, 2020).



Gambar 1.1 Rata-Rata PDB Nasional tahun 2019

Sumber : BPS (2020)

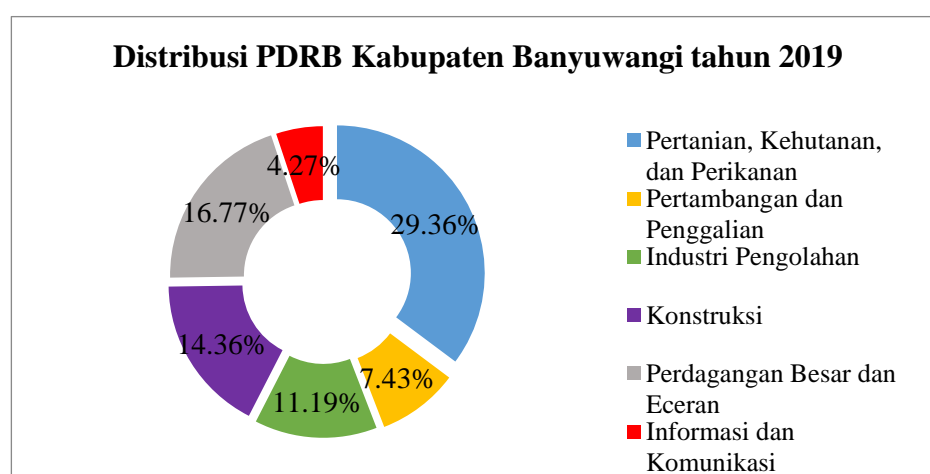
Sektor pertanian merupakan salah satu penopang ekonomi domestik dan merupakan komponen penting dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi yang stabil bagi peningkatan PDB Nasional, hal ini ditunjukkan dari kemampuan sektor pertanian dalam mempertahankan eksistensinya dengan menunjukkan laju positif di tengah pandemi Covid-19 dengan nilai peningkatan sebesar 3,61 persen pada tahun 2021 (BPS, 2022).

Kemampuan sektor pertanian dalam mempertahankan eksistensinya salah satunya dipengaruhi oleh kebutuhan pangan yang terus ada sehingga menyebabkan minimnya dampak yang ditimbulkan terhadap sektor pertanian (BPS, 2022). Padi masih menjadi kebutuhan pangan utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia (Lagga, dkk., 2021). Kebutuhan masyarakat terhadap komoditas pangan terutama padi merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat, dimana hak atas pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana diamanatkan di dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam UU No. 18/2012 tentang Pangan (Kusumaningrum, dkk. 2021). Kondisi ini menuntut pemerintah pusat dan daerah untuk mampu menjaga swasembada padi nasional melalui pembangunan sub sektor tanaman pangan, terutama padi.

Pembangunan sub sektor tanaman pangan adalah kegiatan meningkatkan produktivitas, kualitas dan keragaman produksi tanaman pangan serta meningkatkan pendapatan petani (Laksmi, dkk., 2017). Pengembangan sub sektor tanaman pangan, terutama padi dapat dilakukan dengan memperhatikan pengembangan benih padi, dimana benih padi merupakan faktor yang menjadi penentu dalam kegiatan budidaya tanaman padi (Haryanto, dkk. 2020). Pentingnya pengembangan benih padi menyebabkan Pemerintah melalui Kementrian Pertanian mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan kegiatan perbenihan untuk mendorong berkembangnya kegiatan penangkaran benih padi yang berorientasi memproduksi benih unggul bermutu (Dafa, dkk., 2022).

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan benih unggul relatif masih terbatas, penggunaan benih padi di kalangan masyarakat lebih dari 60 persen berasal dari sektor informal yaitu berupa gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen musim sebelumnya yang dilakukan berulang-ulang (Eddy dan Heriyan *dalam* Sukadi, 2020). Kondisi ini menuntut pemerintah pusat dan daerah untuk bekerjasama dalam menyediakan benih unggul guna meningkatkan produksi pangan padi nasional, salah satunya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang memproduksi padi (Disperta, 2021).

Tuntutan untuk mengembangkan sektor pertanian melalui pengembangan benih padi di Kabupaten Banyuwangi juga disebabkan karena sektor pertanian merupakan *leading sector* di Kabupaten Banyuwangi (Muksin, *et.al*, 2022). Sektor pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan daerah, khususnya pendapatan Kabupaten Banyuwangi yang menjadikan pertanian sebagai sektor unggulan daerah. Hal tersebut dapat diketahui dari distribusi sektor pertanian yang tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 1.2 Rata-Rata Distribusi PDRB Kabupaten Banyuwangi
Sumber : BPS (2020)

Susanto, dkk. (2015) mengungkapkan bahwa pertanian menjadi sektor strategis pembangunan di Banyuwangi karena potensi sumberdaya pertanian yang melimpah di wilayah ini. Potensi tersebut perlu dimanfaatkan dan dikembangkan untuk ketahanan pangan masyarakat di Jawa Timur. Peranan sektor pertanian khususnya tanaman pangan dapat menyumbangkan produksi padi Jawa Timur, dikarenakan kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah lumbung padi.

Produksi padi pada tahun 2020 sebanyak 794.114 ton (sawah dan ladang) ton. Produksi tanaman bahan makanan berikutnya yang dominan adalah jagung, dengan produksi sebanyak 209.191 ton pada tahun 2020. Potensi pertanian tanaman bahan makanan di kabupaten Banyuwangi sangat besar, namun perkembangan potensi tersebut saat ini dan ke depan menghadapi beberapa tantangan, salah satunya seperti alih fungsi lahan menjadi lahan pemukiman serta industri (Banyuwangikab, 2020).

Tabel 1.1 Data Produksi Padi Jawa Timur (ton) Tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Kab. Pacitan	185.248	53.875	91.942	83.940	87.566
Kab. Ponorogo	435.676	216.778	322.206	377.333	416.103
Kab. Trenggalek	181.100	60.149	112.214	108.445	119.110
Kab. Tulungagung	313.132	125.950	196.431	214.398	235.804
Kab. Blitar	332.989	127.250	224.027	196.847	249.765
Kab. Kediri	268.054	126.639	222.838	215.913	195.806
Kab. Malang	434.948	163.476	281.072	274.389	293.279
Kab. Lumajang	450.396	196.889	283.894	290.688	305.846
Kab. Jember	916.992	428.196	616.858	590.263	620.338
Kab. Banyuwangi	776.367	306.073	445.254	470.832	521.434
Kab. Bondowoso	418.656	162.170	251.372	261.018	266.771
Kab. Situbondo	315.260	107.063	167.666	159.928	157.384
Kab. Probolinggo	262.427	103.352	193.775	192.600	192.587
Kab. Pasuruan	727.648	188.036	269.463	272.936	263.717
Kab. Sidoarjo	204.425	137.398	234.788	209.109	196.743
Kab. Mojokerto	339.106	177.813	339.756	312.686	299.701
Kab. Jombang	448.880	252.184	344.236	343.163	335.480
Kab. Nganjuk	522.374	232.413	399.846	436.884	437.621
Kab. Madiun	536.976	244.153	419.292	446.052	464.924
Kab. Magetan	344.063	181.181	260.671	309.053	297.797
Kab. Ngawi	759.721	432.672	777.19	837.773	818.620
Kab. Bojonegoro	852.669	435.109	692.073	728.915	690.084
Kab. Tuban	567.398	343.543	519.934	507.053	488.655
Kab. Lamongan	924.933	530.909	839.724	886.060	804.823
Kab. Gresik	445.430	208.093	367.718	407.716	375.057
Kab. Bangkalan	331.675	142.388	201.62	207.294	185.815
Kab. Sampang	285.847	119.869	156.22	191.735	195.048
Kab. Pamekasan	151.346	67.864	91.313	101.827	96.558
Kab. Sumenep	238.797	132.402	186.091	228.980	217.162
Kota Kediri	8.453	9.570	7.033	10.283	10.396
Kota Blitar	6.105	2.951	6.085	5.274	5.888
Kota Malang	13.650	5.823	13.91	11.723	12.215
Kota Probolinggo	12.946	3.414	7.165	7.543	8.978
Kota Pasuruan	15.721	8.060	10.805	10.115	8.614
Kota Mojokerto	4.975	2.817	3.566	4.461	4.386
Kota Madiun	12.987	4.976	8.259	15.166	13.416
Kota Surabaya	10.441	8.340	9.597	11.138	10.206
Kota Batu	2.653	3.629	5.031	4.988	5.216
JAWA TIMUR	13.060.464	6.053.467	9.580.934	9.944.538	9.908.931

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Banyuwangi menempati urutan ke empat sebagai daerah dengan produksi padi yang tinggi, yaitu sebesar 776.367 ton. Namun, angka produksi padi di Kabupaten Banyuwangi mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2018 hingga tahun 2020.

Tabel 1.2 Data Produksi Padi Kabupaten Banyuwangi (ton) Tahun 2022

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Pesanggaran	1.136	7.975
Siliragung	2.979	19.995
Bangorejo	4.462	31.145
Purwoharjo	737	5.413
Tegaldlimo	3.796	26.724
Muncar	3.958	28.280
Cluring	6.178	41.547
Gambiran	3.649	24.310
Tegalsari	3.403	23.021
Glenmore	6.162	41.966
Kalibaru	3.606	24.322
Genteng	4.966	32.294
Srono	8.637	57.954
Rogojampi	6.643	44.544
Blimbingsari	6.161	41.222
Kabat	8.968	56.122
Singojuruh	9.397	62.277
Sempu	7.626	50.676
Songgon	8.403	54.704
Glagah	5.256	32.791
Licin	5.204	33.615
Banyuwangi	1.164	7.123
Giri	2.994	18.579
Kalipuro	1.202	7.137
Wongsorejo	1.632	10.847
Banyuwangi	118.319	784.762

Sumber : Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2022

Badan Pusat Statistik (2020) mengungkapkan bahwa padi masih menjadi komoditas pangan unggulan di Kabupaten Banyuwangi hingga tahun 2020 dengan nilai produksi padi pada sebanyak 794.114 ton (sawah dan ladang). Meskipun angka produksi padi meningkat cukup pesat pada tahun 2020 yaitu sebesar 784.762 ton. Namun demikian, angka fluktuasi yang cukup tajam menyebabkan produksi padi di Kabupaten Banyuwangi mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tahun-tahun sebelumnya, seperti pada tahun 2018 dimana produksi hanya sebesar 306.073 (BPS, 2022). Kondisi ini membutuhkan perhatian khususnya dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk dapat menjaga kestabilan produksi padi di Kabupaten Banyuwangi.

Disamping nilai produksi pangan padi, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga dituntut untuk menjaga kualitas pangan padi melalui suplai benih untuk menjaga ketersediaan benih padi berkualitas di Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan petani penangkar benih atau usaha perbenihan padi lainnya sangat penting khususnya untuk memenuhi kebutuhan benih di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Banyuwangi yang masih kekurangan benih berkualitas dalam jumlah banyak. Ketersediaan dan kebutuhan benih yang diperlukan oleh petani di kabupaten Banyuwangi khususnya tidak hanya berasal dari pemerintah saja, tetapi berasal dari penangkar swasta di daerah petani tersebut. Ini menjadi suatu solusi bagi petani yang tidak mendapatkan benih dari pemerintah karena stok benih yang berasal dari pemerintah tidak selalu mencukupi (Fariz, 2018).

Adapun salah satu masalah yang terjadi, seperti menurunnya jumlah petani penangkar benih padi di kabupaten Banyuwangi karena tingginya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani penangkar benih padi dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang diterima oleh petani penangkar benih. Dalam memproduksi benih padi perlu/membutuhkan areal yang luas, sedang penangkaran areal yang dimiliki terbatas sehingga perlu adanya kerjasama (kemitraan dengan petani) bisa saling menguntungkan. Untuk menghasilkan benih yang dibutuhkan sekarang kita harus menyiapkan lahan/tanaman \pm 6 bulan sebelumnya. Sedangkan permintaan petani tidak menentu. Selain itu, benih yang produksi saat ini digunakan untuk menyediakan enam bulan ke depan. Sebagian petani juga tidak mau menanam varietas yang dibutuhkan (areal kerjasama) hal ini disebabkan kemungkinan terjadinya kegagalan panen karena faktor lingkungan (cuaca, serangan hama dan penyakit dan sebagainya) (Kusnadi, dkk, 2015).

Menurut data dari Litbang Pertanian pada tahun 2020, jumlah penangkar benih di Kabupaten Banyuwangi berjumlah 24 orang yang berdiri sebagai usaha perorangan dan badan usaha. Sebanyak 24 penangkar benih padi tersebut ada yang berskala besar, namun ada pula yang berskala sedang atau menengah. Pengembangan usaha benih di Kabupaten Banyuwangi terutama penangkar benih berskala sedang atau menengah perlu dilakukan untuk menjaga ketersediaan benih padi di Kabupaten Banyuwangi.

Salah satu penangkar benih yang berskala sedang atau menengah yang melakukan produksi benih padi di Kabupaten Banyuwangi adalah UD. Sri Tanjung dimana UD. Sri Tanjung memiliki lahan seluas 100 – 125 ha dengan produksi sebanyak 400 ton/tahun dengan pangsa pasar sebesar 25 – 30% (Disperta, 2022) . UD. Sri Tanjung adalah salah satu produsen benih perorangan yang bergerak di bidang produksi, pengolahan dan penjualan (pemasaran) produk benih padi non hibrida (inbrida). UD. Sri Tanjung dalam kegiatannya yaitu memproduksi benih padi khususnya dari jenis non hibrida seperti Ciherang, IR 64, Mekongga, Situbagendit, Inpari 13, Inpari 32, Inpari 42, Inpari 43, Siliwangi dan Membramo. Kegiatan yang dimaksud, diantaranya mengelola benih padi bersertifikasi yaitu mulai dari benih pokok *SS Stock Seed* dan benih sebar *ES Ekstension Seed*. Selain itu, pengemasan dan pemasaran benih telah dilakukan melalui distributor, baik dalam kota, luar kota dalam propinsi dan luar pulau Jawa.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang mendukung kegiatan usaha di UD. Sri Tanjung berjumlah 8 orang. Tupoksi (tugas pokok dan fungsi) pekerjaan disesuaikan dengan keahlian maupun ketrampilan masing-masing. Teknis pembagiannya yaitu 5 orang pegawai yang melakukan proses kegiatan mulai dari pengangkutan, penjemuran, pengemasan produk, penjualan dan 3 orang pegawai lainnya berperan dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan proses administrasi serta pembukuan.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi perlu mengembangkan benih padi berkualitas melalui penggunaan benih bersertifikasi di kalangan petani, namun pemerintah juga dihadapkan dengan keterbatasan penangkar benih padi bersertifikasi dimana sebagian besar penangkar benih di Kabupaten Banyuwangi masih memiliki skala usaha kecil hingga menengah, seperti salah satunya adalah UD. Sri Tanjung. UD. Sri Tanjung memiliki potensi untuk menjadi penangkar benih bersertifikasi berskala besar di Kabupaten Banyuwangi sehingga mampu membantu pemerintah dalam menyediakan benih bersertifikasi kepada petani, namun UD. Sri Tanjung hanya mampu memproduksi benih sebanyak 400 ton/tahun, padahal untuk mencapai skala besar sebuah usaha penangkaran harus mampu memproduksi benih sebanyak 500 ton/tahun. Kurangnya angka produksi

benih padi UD. Sri Tanjung disebabkan karena luas areal tanaman hanya 100 ha (Disperta, 2022). Berdasarkan kondisi ini, dapat diketahui bahwa UD. Sri Tanjung memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, dimana potensi itu dihadapkan pada permasalahan yang menuntut para pemangku kepentingan (*stakeholder*) termasuk pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui perancangan strategi yang tepat yang dapat digunakan dalam jangka panjang.

Kebutuhan akan pengembangan UD. Sri Tanjung sebagai upaya untuk mengembangkan benih padi berkualitas di Kabupaten Banyuwangi menjadi sangat perlu dilakukan secara terstruktur melalui perencanaan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi usaha. Perancangan strategi pengembangan usaha benih padi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan usaha benih padi yang dilakukan oleh UD. Sri Tanjung. Faktor-faktor yang perlu diidentifikasi bukan hanya faktor internal usaha, melainkan faktor eksternal usaha. Oleh karena itu, perancangan alternatif strategi dengan menggunakan SWOT dan penentuan prioritas strategi dengan menggunakan QSPM dinilai sangat tepat untuk merancang alternatif strategi guna mengembangkan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung Kabupaten Banyuwangi, kondisi inilah yang kemudian menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

UD. Sri Tanjung merupakan salah satu penangkar benih padi yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam rangka menyediakan benih padi bersertifikasi untuk memenuhi permintaan petani terhadap benih padi bersertifikasi di Kabupaten Banyuwangi. Pentingnya keberadaan UD. Sri Tanjung sebagai salah satu penangkar benih padi di Kabupaten Banyuwangi dihadapkan dengan produksi yang masih tergolong menengah, yaitu sebesar 400 ton/tahun, padahal untuk mencapai nilai produksi yang tinggi, UD. Sri Tanjung minimal harus mampu memproduksi benih padi sebesar 500 ton/per tahun. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi pentingnya pengembangan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung Banyuwangi agar produksi dapat ditingkatkan guna membantu Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menyediakan benih padi bersertifikasi kepada petani.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung Kabupaten Banyuwangi?
2. Alternatif strategi apa saja yang dapat diterapkan untuk mengembangkan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung Kabupaten Banyuwangi?
3. Strategi apa yang menjadi prioritas dalam pengembangan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan

Bedasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian telah ditetapkan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung Kabupaten Banyuwangi
2. Merumuskan alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung Kabupaten Banyuwangi
3. Menentukan strategi yang menjadi prioritas dalam pengembangan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung Kabupaten Banyuwangi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pengembangan usaha benih padi khususnya di UD. Sri Tanjung Desa Pondoknongko Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengenai upaya pengembangan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung dalam upaya memenuhi kebutuhan akan benih padi berkualitas di Kabupaten Banyuwangi. Pemerintah juga diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap upaya pengembangan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung Desa Pondoknongko Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi petani, peneliti, pemerintah dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam merancang strategi pengembangan usaha benih padi dengan menggunakan metode SWOT dan QSPM secara umum, dan pengembangan usaha benih padi di UD. Sri Tanjung Desa Pondoknongko Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi secara khusus.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup semua faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal UD. Sri Tanjung, Desa Pondoknongko, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi, sehingga hasil penelitian memiliki kemungkinan untuk tidak dapat diimplementasikan di tempat lain karena perbedaan kondisi lapang yang ada. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian untuk mengembangkan usaha benih padi pada Usaha Dagang (UD) berskala sedang, sehingga hasil penelitian mungkin tidak relevan apabila diterapkan pada usaha selain usaha benih padi dengan skala besar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pakar (*expert*) di Kabupaten Banyuwangi sebagai responden untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat digunakan dalam merumuskan strategi dengan menggunakan metode SWOT dan QSPM sehingga jawaban pakar hanya relevan untuk merumuskan strategi pengembangan di UD. Sri Tanjung Desa Pondoknongko, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi dan tidak dapat diimplementasikan pada usaha lainnya karena perbedaan kondisi usaha.